



Pengaruh Terpaan Konten Media Sosial Homoseksual Terhadap Sikap Pengguna Akun Pseudonim

Aliifah Thohiroh¹, Ade Fadli Fachrul²

¹ STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: aliifahthohiroh@gmail.com

² STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: adefachrul17@gmail.com

Keywords

Pseudonym, Social Media, Homosexuality.

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of pseudonymous account usage on the social media platform X, which provides partial anonymity. This allows users to keep their identities confidential while freely expressing their activities, thoughts, and socializing with other pseudonymous account users. This partial anonymity creates a space for the homosexual community to emerge without facing pressures related to their identities. As a User-Generated Content (UGC) based social media platform, other users are potentially exposed to homosexual content that may influence their attitudes towards homosexuality. Based on the above description, the research problem formulated is whether exposure to homosexual content influences attitudes towards homosexuality among pseudonymous account users on platform X. The research method used is quantitative, employing simple regression analysis to examine the correlation, with data collected through questionnaires, observations, and documentation. The research findings indicate that exposure to homosexual content has a strong influence on attitudes towards homosexuality among pseudonymous account users, with an influence percentage of 44%. Pseudonymous account users exposed to homosexual content tend to have increasingly positive attitudes towards homosexuality as the duration, frequency, and attention given to the content increase.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong peningkatan penggunaan internet dan media sosial di Indonesia. Berdasarkan Digital 2026: Indonesia yang diterbitkan DataReportal, hingga akhir tahun 2025 Indonesia memiliki sekitar 230 juta pengguna internet atau setara dengan 80,5% dari total populasi.¹ Pada periode yang sama terdapat sekitar 180 juta identitas pengguna media sosial aktif, atau sekitar 62,9% dari total populasi Indonesia, yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu platform media sosial yang masih banyak digunakan adalah X (sebelumnya Twitter). Data DataReportal menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2025 platform X memiliki sekitar 22,9 juta pengguna di Indonesia. Karakteristik utama platform ini terletak pada kemudahan penyebaran informasi secara real-time melalui fitur unggahan, balasan, tanda suka (*likes*), dan *repost*, sehingga informasi dapat menyebar dalam waktu yang sangat singkat. Selain itu, X memberikan ruang yang luas bagi pengguna untuk menghasilkan dan menyebarkan konten (*user generated content*),² sehingga berbagai opini, pengalaman, informasi, maupun pandangan mengenai isu-isu sosial dapat dipublikasikan secara terbuka.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pertukaran nilai, pembentukan opini, dan konstruksi sikap. Melalui interaksi yang berlangsung secara intensif, pengguna terpapar pada beragam pandangan yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ideologi yang berbeda. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, paparan terhadap konten dan perilaku pengguna lain dapat memengaruhi proses pembentukan sikap melalui mekanisme observasi, imitasi, dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, media sosial menjadi medium yang efektif dalam penyebaran berbagai ideologi maupun nilai sosial, termasuk isu-isu yang masih menjadi perdebatan di masyarakat.

¹ https://datareportal-com.translate.google.com/reports/digital-2026-indonesia?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

² Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis

Rekatama Media, 2017), 11–25.

Salah satu isu yang banyak diperbincangkan di media sosial adalah homoseksualitas sebagai bagian dari LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender). Di Indonesia, isu tersebut masih memunculkan perdebatan karena dipandang bertentangan dengan norma agama, sosial, dan budaya oleh sebagian besar masyarakat. Dalam perspektif Islam, penolakan terhadap perilaku homoseksual dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surah Al-'Ankabut ayat 29 yang mengisahkan pengingkaran Nabi Luth terhadap perilaku kaumnya. Di sisi lain, berbagai organisasi kemasyarakatan dan tokoh publik di Indonesia juga menyatakan penolakan terhadap praktik maupun kampanye yang mendukung LGBT. Akibat tekanan sosial tersebut, sebagian individu yang memiliki orientasi homoseksual maupun pendukungnya cenderung menyembunyikan identitas dan pandangan mereka di ruang publik.

Salah satu bentuk perlindungan identitas yang banyak dimanfaatkan di media sosial adalah penggunaan akun pseudonim. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anonimitas di media sosial mampu mengurangi risiko diskriminasi serta memberikan ruang yang lebih aman bagi pengguna untuk mengungkapkan identitas maupun pandangan pribadinya. Penggunaan akun pseudonim juga memungkinkan pengguna lebih bebas berinteraksi dengan berbagai konten, termasuk konten mengenai homoseksualitas, tanpa harus mempertimbangkan konsekuensi sosial yang mungkin diterima di kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat dugaan bahwa terpaan konten mengenai homoseksualitas di media sosial memiliki hubungan dengan sikap pengguna akun pseudonim. Tingginya intensitas paparan informasi, interaksi antarpengguna, serta perlindungan identitas yang diberikan oleh akun pseudonim berpotensi memengaruhi pembentukan sikap pengguna terhadap isu homoseksualitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh terpaan konten media sosial tentang homoseksual terhadap sikap pengguna akun pseudonim.

B. Landasan Teori

1. Terpaan Media Sosial

Terpaan media (*media exposure*) merupakan tingkat keterpaparan individu terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa maupun media baru. Terpaan media tidak hanya diukur dari seberapa sering seseorang mengakses media, tetapi juga mencakup durasi penggunaan serta tingkat perhatian yang diberikan terhadap isi pesan. Dalam konteks media sosial, terpaan terjadi ketika pengguna secara sadar maupun tidak sadar menerima informasi, mengamati konten, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk komunikasi digital yang beredar di platform media sosial. Intensitas terpaan yang tinggi memungkinkan pengguna memperoleh informasi secara berulang sehingga dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka.³

Platform X (sebelumnya Twitter) merupakan salah satu media sosial yang memiliki karakteristik penyebaran informasi secara cepat melalui fitur unggahan, balasan, *repost*, dan *likes*. Karakteristik tersebut memungkinkan suatu isu berkembang menjadi topik yang banyak diperbincangkan dalam waktu singkat. Algoritma media sosial juga mendorong pengguna memperoleh konten yang sesuai dengan preferensi dan riwayat interaksi mereka. Akibatnya, pengguna dapat mengalami paparan berulang terhadap isu tertentu, termasuk isu homoseksualitas, sehingga berpotensi membentuk persepsi dan sikap.⁴

Dalam penelitian ini, terpaan media diukur melalui tiga indikator utama, yaitu frekuensi, durasi, dan atensi. Frekuensi menunjukkan seberapa sering responden terpapar konten homoseksualitas di media sosial. Durasi menggambarkan lamanya waktu yang digunakan untuk mengakses atau berinteraksi dengan konten tersebut, sedangkan atensi menunjukkan tingkat perhatian responden terhadap informasi yang

³ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 164–167; Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 61–65.

⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 11–32.

diterima. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat keterpaparan responden terhadap konten homoseksualitas di platform X.⁵

2. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk memberikan respons tertentu terhadap suatu objek, baik berupa penerimaan maupun penolakan. Menurut Saifuddin Azwar, sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi secara konsisten terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan evaluasi yang dimilikinya. Sikap tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses belajar, pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta pengaruh lingkungan, termasuk media massa dan media sosial.⁶

Secara umum, sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan individu terhadap suatu objek. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau evaluasi emosional terhadap objek tersebut, sedangkan komponen konatif menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu isu sosial.⁷

Dalam penelitian ini, sikap pengguna akun pseudonim terhadap homoseksualitas diukur berdasarkan ketiga komponen tersebut. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan perilaku responden berkembang setelah memperoleh terpapar konten homoseksualitas di media sosial.

3. Akun Pseudonim di Media Sosial

Akun pseudonim adalah akun media sosial yang menggunakan identitas samaran, baik berupa nama maupun foto profil, sehingga identitas asli pemilik akun tidak diketahui secara langsung oleh pengguna lain. Berbeda dengan akun anonim

⁵ Dennis McQuail dan Sven Windahl, *Communication Models: For the Study of Mass Communication* (New York: Longman Inc., 1993), 95–101.

⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, ed. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5–28.

⁷ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Buku 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 92–97.

yang tidak memiliki identitas tetap, akun pseudonim tetap memiliki identitas digital yang konsisten sehingga dapat dikenali melalui nama pengguna maupun pola interaksi yang dibangun.⁸

Penggunaan akun pseudonim memberikan ruang yang lebih aman bagi individu untuk mengekspresikan pendapat, membangun relasi sosial, serta mendiskusikan isu-isu yang dianggap sensitif tanpa khawatir terhadap konsekuensi sosial di dunia nyata. Kondisi tersebut menyebabkan akun pseudonim sering dimanfaatkan untuk membahas berbagai isu kontroversial, termasuk homoseksualitas.

3. Social Learning Theory

Penelitian ini menggunakan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura sebagai landasan teoritis utama. Teori ini menjelaskan bahwa individu mempelajari sikap dan perilaku melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain. Pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model yang terdapat di lingkungan sosial maupun media.⁹

Dalam konteks media sosial, pengguna dapat mengamati berbagai pengalaman, opini, dan interaksi pengguna lain mengenai suatu isu tertentu. Paparan yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan individu menginternalisasi nilai, norma, maupun cara pandang yang ditampilkan dalam konten digital. Bandura menjelaskan bahwa proses pembelajaran sosial melibatkan empat tahapan, yaitu attention, retention, reproduction, dan motivation. Semakin tinggi perhatian individu terhadap suatu konten, semakin besar peluang informasi tersebut diproses dan memengaruhi pembentukan sikap maupun perilaku.¹⁰

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa terpapar konten homoseksualitas melalui media sosial dapat memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif pengguna akun pseudonim. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas paparan terhadap konten homoseksualitas, semakin besar kemungkinan terbentuknya perubahan sikap terhadap isu tersebut.

⁸ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2016), 88–102.

⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22–30.

¹⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 34–47.

4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa terpaan konten homoseksualitas di media sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap pengguna akun pseudonim. Terpaan media yang diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi diperkirakan memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif responden sebagaimana dijelaskan dalam Social Learning Theory. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh variabel terpaan konten media sosial tentang homoseksual terhadap sikap pengguna akun pseudonim pada platform X.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dalam bentuk numerik sehingga dapat menjelaskan hubungan antarvariabel secara empiris. Sementara itu, penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara terpaan konten media sosial tentang homoseksual sebagai variabel independen dengan sikap pengguna akun pseudonim sebagai variabel dependen.¹¹

Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form kepada pengguna akun pseudonim pada platform media sosial X di Indonesia. Analisis data penelitian dilakukan di Perpustakaan STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta.

Populasi penelitian adalah seluruh pengguna akun pseudonim pada platform X di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni pengguna akun pseudonim pada platform X. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti (infinite population), penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai Z sebesar 1,96, proporsi (P) sebesar 0,5, dan tingkat kesalahan (d) sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah minimal sampel sebanyak 96 responden,

¹¹ Said dan Nurhidayat Muh., *Metode Penelitian Dakwah* (Makassar: Alauddin Press, 2013), 40

kemudian peneliti meningkatkan jumlah responden menjadi 200 orang untuk memperoleh data yang lebih representatif.¹²

Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner (angket), observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui jawaban responden terhadap kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarakan melalui Google Form dengan menggunakan skala Likert. Skala tersebut digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap indikator-indikator penelitian sehingga memungkinkan data diolah secara kuantitatif.¹³

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS dengan teknik regresi linier sederhana. Sebelum pengujian hipotesis, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji linearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh terpaan konten media sosial tentang homoseksual terhadap sikap pengguna akun pseudonim.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 200 responden yang merupakan pengguna akun pseudonim pada platform media sosial X di Indonesia. Akun pseudonim didefinisikan sebagai akun yang tidak menggunakan nama lengkap maupun foto asli pemilik akun, namun tetap memiliki identitas yang konsisten sehingga dapat dikenali oleh pengguna lain. Karakteristik tersebut memungkinkan pengguna lebih bebas mengekspresikan

¹² Stanley Lemeshow, David W. Hosmer Jr., Janelle Klar, dan Stephen K. Lwanga, *Adequacy of Sample Size in Health Studies* (Chichester: John Wiley & Sons, 1990), 1–5.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, edisi ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2019), 146–148.

pendapat, membangun relasi sosial, serta berdiskusi mengenai berbagai isu yang sensitif di ruang publik, termasuk isu homoseksualitas.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan Pearson Correlation menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada variabel terpaan konten homoseksual (9 item) maupun variabel sikap terhadap homoseksual (22 item) memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,138), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar **0,885** untuk variabel terpaan konten homoseksual dan **0,931** untuk variabel sikap terhadap homoseksual. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,60 sehingga instrumen penelitian dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat terpaan konten homoseksual pada responden didominasi kategori rendah. Sebanyak 54 responden (27%) berada pada kategori sangat rendah, 73 responden (37%) kategori rendah, 58 responden (29%) kategori tinggi, dan hanya 15 responden (8%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, sebanyak 64% responden memiliki tingkat terpaan konten homoseksual pada kategori rendah hingga sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun konten mengenai homoseksualitas tersedia di lingkungan akun pseudonim, sebagian besar responden tidak memiliki intensitas paparan yang tinggi karena masih dapat mengendalikan perhatian terhadap konten yang muncul melalui mekanisme penyaringan algoritma maupun pilihan pribadi dalam menggunakan platform X.

Pada variabel sikap terhadap homoseksual diperoleh hasil bahwa 6 responden (3%) berada pada kategori sangat rendah, 68 responden (34%) kategori rendah, 86 responden (43%) kategori tinggi, dan 40 responden (20%) kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan, sebanyak 63% responden menunjukkan sikap pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden

memiliki kecenderungan sikap yang lebih positif terhadap homoseksualitas, yang tercermin pada aspek kognitif, afektif, maupun konatif.

Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu memenuhi seluruh asumsi klasik. Uji normalitas melalui grafik P-P Plot menunjukkan bahwa sebaran data mengikuti garis diagonal sehingga data berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,113 ($>0,05$) dengan nilai F hitung 1,4 lebih kecil daripada F tabel 1,52 sehingga hubungan kedua variabel bersifat linear. Selanjutnya, uji autokorelasi memperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,930 yang menunjukkan tidak terdapat gejala autokorelasi, sedangkan uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,307 ($>0,05$) sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara terpaan konten homoseksual dengan sikap terhadap homoseksualitas. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,662 menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,438 mengindikasikan bahwa sebesar 43,8% variasi sikap terhadap homoseksualitas dapat dijelaskan oleh terpaan konten homoseksual di media sosial. Sisanya, yaitu sekitar 56,2%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti latar belakang sosial, agama, pendidikan, maupun gaya hidup. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 33,592 + 1,338X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan terpaan konten homoseksual akan meningkatkan skor sikap terhadap homoseksualitas sebesar 1,338 poin.

Pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 12,414, lebih besar daripada t tabel sebesar 1,97190, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara terpaan konten media sosial tentang homoseksual terhadap sikap pengguna akun pseudonim di platform X.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan konten mengenai homoseksualitas di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap

pengguna akun pseudonim di platform X. Hubungan yang ditunjukkan melalui koefisien korelasi sebesar 0,662 mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas paparan konten, semakin tinggi pula kecenderungan responden menunjukkan sikap yang positif terhadap homoseksualitas. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa media sosial bukan hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan opini dan perubahan sikap melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Besarnya koefisien determinasi sebesar 43,8% menunjukkan bahwa terpapar media memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan perubahan sikap responden. Meskipun demikian, masih terdapat 56,2% variasi sikap yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, keyakinan agama, pengalaman pribadi, serta lingkungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap terhadap homoseksualitas merupakan proses multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga oleh faktor internal maupun eksternal individu.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari nilai, sikap, dan perilaku melalui proses observasi terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks media sosial, paparan yang berulang terhadap konten homoseksualitas memungkinkan pengguna mengamati narasi, pengalaman, maupun interaksi pengguna lain sehingga memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sikap diawali dari perubahan cara berpikir mengenai homoseksualitas, kemudian berkembang menjadi perubahan perasaan, hingga akhirnya memengaruhi kecenderungan perilaku terhadap kelompok homoseksual.

Karakteristik akun pseudonim juga menjadi faktor penting yang memperkuat proses tersebut. Lingkungan anonimitas parsial memberikan rasa aman bagi pengguna untuk mengekspresikan pandangan tanpa tekanan identitas sebagaimana terjadi pada penggunaan akun dengan identitas asli. Kondisi tersebut memungkinkan responden lebih bebas berdiskusi, mencari informasi, maupun memberikan tanggapan terhadap

isu homoseksualitas. Dengan demikian, akun pseudonim tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memfasilitasi pembentukan sikap melalui interaksi digital yang relatif bebas dari tekanan sosial secara langsung.

Dalam perspektif dakwah Islam, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya optimalisasi media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam. Penelitian menemukan bahwa meningkatnya perhatian terhadap konten homoseksualitas di media sosial berpotensi membentuk sikap yang semakin positif terhadap isu tersebut.

Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan dakwah berbasis media sosial menjadi penting untuk menghadirkan konten-konten edukatif yang mampu memperkuat nilai-nilai keislaman, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan seleksi terhadap informasi yang dikonsumsi di ruang digital. Peneliti juga menegaskan bahwa salah satu upaya mengurangi pengaruh konten yang bertentangan dengan ajaran Islam adalah dengan mengurangi perhatian, interaksi, dan keterlibatan terhadap konten tersebut sehingga intensitas paparan dapat diminimalkan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa terpaan konten media sosial tentang homoseksual berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap pengguna akun pseudonim di platform X. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,662 yang termasuk dalam kategori hubungan kuat, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,438. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebesar 43,8% variasi sikap pengguna akun pseudonim terhadap homoseksualitas dapat dijelaskan oleh terpaan konten media sosial, sedangkan 56,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Persamaan regresi $Y = 33,592 + 1,338X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan terpaan konten homoseksual akan diikuti oleh peningkatan sikap yang lebih positif terhadap homoseksualitas. Hasil uji hipotesis juga memperlihatkan nilai t hitung sebesar 12,414, lebih besar daripada t tabel sebesar 1,97190, sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, semakin tinggi frekuensi, durasi, dan perhatian pengguna

akun pseudonim terhadap konten homoseksualitas di media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan terbentuknya sikap positif terhadap homoseksualitas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial, khususnya platform X dengan karakteristik anonimitas parsial melalui akun pseudonim, memiliki peran penting dalam proses pembentukan sikap pengguna terhadap isu-isu sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan optimalisasi dakwah melalui media sosial menjadi penting untuk menghadirkan konten yang edukatif, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta meningkatkan kemampuan pengguna dalam menyaring informasi yang diterima di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2017). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, S. (1988). *Sikap manusia*. Liberty.
- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Belch, G. E., & Belch, M. A. (2003). *Advertising and promotion: An integrated marketing communications perspective*. McGraw-Hill.
- Clauss-Ehlers, C. S. (Ed.). (2010). *Encyclopedia of cross-cultural school psychology*. Springer.
- Effendy, O. U. (1990). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Penerbit Alumnus.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Lawang, R. M. Z. (1985). *Buku materi pokok pengantar sosiologi: Modul 4–6*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- McQuail, D. (2010). *Teori komunikasi massa*. Salemba Humanika.
- McQuail, D., & Windahl, S. (1993). *Communication models: For the study of mass communication*. Longman Inc.
- Michael, R. T., Laumann, E. O., Gagnon, J. H., & Kolata, G. (1994). *Sex in America: A definitive survey*. Little, Brown and Company.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2016). *Teori dan riset media siber (Cybermedia)*. Kencana.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi suara pada yang bisu*. Pustaka Marwa.
- Pomeroy, W. B. (1972). *Dr. Kinsey and the Institute for Sex Research*. Harper & Row.
- Robbins, S. P. (2007). *Perilaku organisasi* (Buku 1). Salemba Empat.
- Said, N. M. (2013). *Metode penelitian dakwah*. Alauddin Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (2012). *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, metode dan teknik*. Trasito.
- Tim Penulis STID DI Al-Hikmah. (2019). *Buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*. STID DI Al-Hikmah.